

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Non-interest bearing* debt sempat menjadi salah satu sorotan setelah adanya peraturan perpajakan yang kembali dibahas saat pemungutan pajak perusahaan atau perseroan dalam lingkup yang lebih krusial, yaitu PMK 85/PMK.03/2011. Hal ini dikaitkan dengan adanya pembagian utang dalam pelaporan keuangan perusahaan yang saat ini berorientasi pada *trendsetter* NIBCL yang merupakan akronim dari *Non-Interest-Bearing Current Liability*. Eksistensi *Non-interest bearing debt* ini pada dasarnya menjadi salah satu klasifikasi atas utang bunga perusahaan atau yang dikenal dengan istilah *financial cost* yang saat ini menjadi akun prioritas untuk ditindaklanjuti sehubungan dengan kasus Covid-19 yang menimbulkan spekulasi semakin tingginya *cost of debt* sebagai akibat dari memburuknya keuangan dunia (Melo et al., 2022). Oleh karena itu, *non-interest bearing debt* juga timbul dari ragam transaksi baik untuk tujuan pendanaan maupun untuk sekadar menjadi *cash reserve* perusahaan sering kali menjadi perbincangan setelah memasuki periode tertentu (da Silva Stefano et al., 2022). Di beberapa periode awal mungkin manajemen risiko perusahaan tidak menempatkan *financial cost* ke dalam *heat map* yang berwarna merah karena berdasarkan *inherent risk* posisinya masih lebih kecil dibandingkan dengan risiko operasional yang lainnya, padahal dari sisi moderasi *residual risk* belum banyak bobot yang menyatakan bahwa pembentukan *debt* dan *interest* yang melekat di dalamnya termasuk dalam hal menambahkan sejumlah dana berbentuk *debt* tidak terlalu berisiko (Sadiq et al., 2022).

Meskipun terlihat hanya sebagian kecil perusahaan yang dapat bertahan dengan hubungan penciptaan pendanaan atau utang yang berasal dari *non-interest bearing debt*, faktanya *debt* tetap saja menjadi salah satu masalah dalam perusahaan (Stangebye, 2022) yang dampaknya baru dapat dirasakan di jangka menengah menuju jangka panjang terutama untuk perusahaan-perusahaan yang memiliki kesepakatan atau *covenant* atas *interest rate* dengan berbagai kriteria tertentu (Wang & Zhang, 2023), namun seringkali kriteria tersebut berdampak signifikan terhadap kondisi eksternal yang tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan (Assouad, 2022). Hal inilah yang membuat kadangkala perusahaan tidak menduga ada sejumlah kewajiban yang membludak yang

tidak *align* dengan perencanaan awal dan *risk appetite* yang diperkirakan oleh perusahaan (Contreras et al., 2023). Khususnya untuk *debt* yang dibuatkan dalam mata uang asing, fluktuasi kurs menjadi masalah yang muncul dengan potensi yang signifikan sehingga membuat beban perusahaan semakin bertambah (Ghosh, 2020).

Jika dilakukan penelaahan secara komprehensif untuk mata uang asing dibandingkan 5 tahun terakhir, perusahaan yang memiliki utang dengan mata uang asing cenderung mengalami beban yang semakin meningkat (Cao et al., 2022). Hal tersebut juga belum termasuk dengan tingkat inflasi riil (Feng et al., 2021) dan penyesuaian atas peningkatan suku bunga global serta kebijakan bank sentral untuk menyesuaikan rate bunga, naik atau turunnya dalam bobot dan besaran tertentu (bps) (Equiza-Goñi et al., 2023; Takaoka & Takahashi, 2022). Hal ini tampak jelas sebagaimana tabel berikut ini :

| Mata Uang | Nominal (Rp) |
|-----------|--------------|
| USD       | 15.170       |
| SGD       | 11.465       |
| SAR       | 4.080        |
| JPY       | 121          |
| HKD       | 1.950        |
| GBP       | 18.520       |
| EUR       | 16.285       |
| AUD       | 10.555       |
| AED       | 4.165        |

sumber : Bank Indonesia (2023) as of February10<sup>th</sup>

Tabel tersebut mengindikasikan bahwa fluktuasi yang terjadi pada mata uang terutama untuk perusahaan yang operasionalnya berkaitan dengan transaksi US\$ harus memiliki perhitungan *risk appetite* yang sangat ketat dan teliti karena nilai tukar tersebut sangat fluktuatif (Gnewuch, 2022; Lippert et al., 2022) meskipun pada saat ini dapat dikatakan bahwa mata uang tersebut tidak dalam kondisi yang ekstrem jika dibandingkan dengan 5 tahun terakhir dengan asumsi bahwa investasi perusahaan

BUMN berada pada level moderat. Berdasarkan sektor usahanya, jasa perbankan dinilai sebagai bidang yang memiliki strategi yang cukup baik untuk dapat meminimalisasi kerugian yang terjadi dari timbulnya *non-interest bearing debt* sebagai akibat dari *debt* tersebut. Nilai riil dari *non-interest bearing debt* di tiap periode pelaporan biasanya bernilai signifikan, baik terhadap *Financial cost* maupun *Comprehensive Income* (Comprix & Muller, 2006). Dari sisi *Financial cost*, *user* dapat melihat seberapa besar pengaruh komponen biaya ataupun beban yang bertindak sebagai pengurang dari pendapatan total yang nantinya akan mencerminkan nilai akhir dari kinerja perusahaan dalam bentuk *Comprehensive Income*. Korelasi yang terjadi antara *Comprehensive Income* dan *Financial cost* sudah dapat terlihat signifikansinya karena pada prinsipnya pengenaan *tax* dalam suatu perusahaan berkisar dari 20 – 25% (Dinh & Schultze, 2022) apabila mengalami keuntungan sehingga dalam beberapa kasus, besaran *Financial cost* sudah cukup mencerminkan bagaimana kinerja perusahaan dalam periode waktu tertentu.

Untuk sektor jasa perbankan pada BUMN yang memiliki segmentasi paling banyak dan frekwentatif jumlah hubungan kelembagaan dengan pihak internasional terbanyak adalah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Secara singkat, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. adalah salah satu BUMN yang tergabung dalam klaster jasa keuangan yang menjalankan *business as usual* sebagai penyedia layanan jasa perbankan. Hal ini bukan berarti bahwa perusahaan lepas dari *non-interest bearing debt* ataupun komponen *financial cost* karena pada dasarnya keberlangsungan bisnis akan sangat dipengaruhi oleh investasi yang dilakukan dan investasi sering kali dikaitkan dengan timbulnya *debt* (Maudos & Solís, 2009).

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. memiliki strategi perusahaan yang cukup baik sehingga perusahaan tersebut dapat menjaga perusahaan dalam kondisi yang sehat dan tetap menciptakan kinerja yang terbaik serta mempertahankan gelarnya sebagai perusahaan pelat merah atas penanganan operasionalnya walaupun kondisi global dan iklim investasi yang *unfavorable* sekalipun. Hal ini menjadi salah satu kajian yang menarik karena strategi yang digunakan berdasarkan indikator pengukuran antara *Financial cost* (Nguyen, 2012) dan *Comprehensive Income* (Boungou & Mawusi,

2022) yang dihasilkannya menjadi asumsi yang baik untuk diterapkan di seluruh perusahaan untuk mempertahankan kinerja terbaiknya atau untuk membuat kinerja menjadi lebih baik melalui strategi yang digunakan oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., terutama untuk perusahaan yang bergerak di layanan jasa keuangan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah *Financial Cost* berpengaruh terhadap *Non-Interest Bearing Debt* di PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
2. Apakah *Comprehensive Income* berpengaruh terhadap *Non-Interest Bearing Debt* di PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
3. Apakah *Financial Cost* dan *Comprehensive Income* berpengaruh terhadap *Non-Interest Bearing Debt* di PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

## **2.1 Tinjauan Pustaka**

### **2.1.1 Pengaruh *Financial Cost* terhadap *Non-interest Bearing Debt* perusahaan**

*Financial cost* menggambarkan sejauh mana besaran komponen pengurang dari beberapa akun deduksi dari segmentasi pos kinerja perusahaan (Sekine, 2022). Komponen *non-interest bearing debt* pada dasarnya berpengaruh kecil terhadap *Financial cost* karena masih banyak komponen lainnya yang membentuk nilai *Financial cost*, tidak hanya *non-interest bearing debt* saja tetapi juga yang berasal dari pendapatan lainnya yang dapat meningkatkan nilai riil dari *Financial cost* perusahaan. Selain itu, dalam jumlah yang signifikan, nilai *Financial cost* dapat saja bernilai negatif sehingga perusahaan tidak lagi dikenakan *tax* (Lu & Wan, 2021). Keuntungannya adalah apabila perusahaan tidak dikenakan pajak, perusahaan dapat menghemat kas perusahaan yang sebelumnya untuk tidak dikeluarkan terhadap pajak, akan tetapi di sisi lain kinerja perusahaan yang menjadi *benchmarking* bahwa kinerja yang kurang baik menyebabkan turunnya reputasi perusahaan sehingga di mata investor ada kecenderungan untuk tidak lagi melakukan investasi sehingga bisa saja di periode mendatang nilai riil atas *Comprehensive Income* menunjukkan angka negatif atau semakin dalam penggerusan yang terjadi (Dean & Steele, 2022). Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Mari & Keizer, 2022) ,

Berdasarkan teori tersebut, **hipotesis pertama** dapat dinyatakan sebagai :

H<sub>1</sub> : Financial Cost berpengaruh signifikan terhadap Non-Interest Bearing Debt

### **2.1.2 Pengaruh *Comprehensive Income* terhadap *Non-interest Bearing Debt* perusahaan**

*Non-interest bearing debt* yang tinggi menjadi salah satu indikator bahwa sebaik apapun perusahaan menjalankan kegiatan usahanya, *Comprehensive Income* akan sangat terdampak dengan nilai riil yang terdapat pada *non-interest bearing debt* tersebut (Theine et al., 2022). Namun, pada beberapa perusahaan, terdapat akun-akun yang dapat melakukan *countering balance* terhadap nilai riil tersebut berupa laba sebelum laba bersih pro forma dari transaksi akuisisi dengan entitas sepengendali dan laba bersih pro forma (de Simone et al., 2022) dari transaksi akuisisi dengan entitas sepengendali.

Berdasarkan teori tersebut, **hipotesis kedua dan hipotesis ketiga** dapat dinyatakan sebagai :

H<sub>2</sub> : *Comprehensive Income* berpengaruh signifikan terhadap *Non-Interest Bearing Debt*

H<sub>3</sub> : *Financial cost* dan *Comprehensive Income* berpengaruh signifikan terhadap *Non-Interest Bearing Debt*